

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes mellitus, juga dikenal sebagai kencing manis, adalah penyakit jangka panjang yang terjadi ketika tubuh tidak dapat memproduksi atau menggunakan insulin yang cukup, dengan melihat tingkat glukosa dalam darah, penegakan diagnosis diabetes melitus ditentukan. Kelenjar pankreas menghasilkan hormon insulin, yang membantu sel-sel tubuh menyerap glukosa dari aliran darah untuk digunakan sebagai sumber energi (Airports Council International, 2022). DM merupakan kelainan bersifat kronis yang ditandai dengan gangguan metabolisme karbohidrat yang disebabkan defisiensi insulin absolut. Sementara defisiensi insulin absolut ditemukan pada penderita DM tipe 1 yang disebabkan oleh kerusakan sel pankreas (Airports Council International, 2022).

Biaya yang telah digelontorkan oleh pemerintah Indonesia untuk penanganan penyakit yang erat kaitannya dengan pola hidup ini mencapai 6.37 triliun pada tahun 2022 dan diperkirakan akan mengalami peningkatan 23.59 Triliun pada tahun 2045. Prevalensi diabetes melitus di dunia terus meningkat, data yang diperoleh dari IDF jumlah kasus diabetes melitus mencapai 19.3% (2019) dan diprediksi akan adanya peningkatan pada tahun 2030 mencapai 8.3% (Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2019).

Di Indonesia, kementerian kesehatan melaporkan bahwa penyakit gangguan metabolic masih merupakan penyebab kematian pada Ibu selain perdarahan, hipertensi, infeksi, abortus, gangguan system peredaran darah, jantung dan Covid 19. Penyakit DM juga termasuk dalam sepuluh penyakit resiko tinggi terbanyak pada Jemaah haji pada tahun 2021 yakni 16 % dan menduduki peringkat ke tiga setelah dyslipidemia dan hipertensi (Kemenkes RI, 2022). Prevalensi DM di NTT masih mengacu pada Riskesdas 2018. Pada kategori diagnosa dokter umur 15 tahun

jumlah penderita DM mencapai 9%. Angka ini meningkat 3% dibandingkan dengan tahun 2013 (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi DM di rumah sakit tempat dilakukan studi kasus ini, pada tahun 2021 sampai dengan tahun 2023 tercatat 16,2% penduduk yang menderita diabetes melitus. Pada tahun 2023 jumlah penderita diabetes melitus di Sumba Barat mencapai 37,17% (Dinas Kesehatan Sumba Barat, 2023).

Meskipun secara skala jumlah penderita penyakit DM masih berada di bawah penyakit saraf, hipertensi, jantung dan penyakit pembuluh darah lainnya namun penyakit ini merupakan salah satu pemicu terjadinya ketiga penyakit tersebut. (Handayani et al., 2023). Seiring dengan peningkatan pengetahuan penderita tentang komplikasi DM, tidak saja membawa dampak positif namun juga dampak negative, diantaranya adalah adanya kecemasan akan terjadinya penyakit penyerta atau komplikasi dari DM (Putri, 2023) Komplikasi penyakit ini diantaranya adalah vaskular, komplikasi neuropatik, infeksi dan luka yang sulit sembuh, masalah kulit, masalah kardiovaskular dan masalah metabolic.

Melihat dampak dari DM maka diperlukan penanganan yang tepat. Tujuan penanganan pada pasien DM adalah mencegah progresif penyakit, mengurangi gejala, mengatasi status kesehatan, dan memperbaiki kesehatan mental atau kecemasan. Penanganan pasien DM dapat dilakukan dengan penatalaksanaan medis dan keperawatan. Penatalaksanaan keperawatan dapat dilakukan dengan cara farmakologi maupun non-farmakologi. Salah satu penatalaksanaan keperawatan yang dilakukan untuk mengatasi kecemasan pada pasien DM adalah relaksasi otot progresif. (PPNI, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh (Antoni & Diningsih, 2021) menyimpulkan bahwa relaksasi otot progresif dapat menurunkan kecemasan dan gula darah, senada dengan penelitian di atas (Karina & Widiani, 2012) juga menyimpulkan bahwa terapi relaksasi otot progresif, dapat menurunkan rentan respon cemas.

Meskipun hasil penelitian tentang relaksasi otot progresif telah menunjukkan

hasil yang positif dalam menguji keberhasilan teknik relaksasi otot progresif untuk menurunkan kadar glukosa dalam darah pada pasien DM, nyatanya teknik non-farmakologi ini dalam praktik keperawatan sendiri belum diterapkan secara maksimal oleh perawat dalam asuhan keperawatan untuk pasien dengan DM, serta pasien dan keluarga yang masih belum mengetahui teknik penurunan kadar glukosa dalam darah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah studi kasus ini adalah: Bagaimana gambaran implementasi intervensi teknik relaksasi otot progresif pada pasien DM di RSUD Waikabubak?

C. Tujuan Studi Kasus

Menggambarkan Implementasi Terapi Relaksasi Otot Progresif Pada Pasien Diabetes Melitus Untuk Menurunkan Ansietas di Ruang Interna Rumah Sakit Umum Daerah Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat

D. Manfaat Studi Kasus

Proposal karya tulis ilmiah ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

1. Bagi rumah sakit

Hasil studi kasus yang telah dilakukan dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pelayanan pada pasien DM terutama dalam pemberian asuhan keperawatan.

2. Bagi pasien / keluarga

Diharapkan setelah penerapan teknik relaksasi otot progresif dengan baik dan disiplin pada pasien, pasien mampu memahami sehingga dapat menerapkan teknik ini untuk meningkatkan kualitas otot secara mandiri.

3. Bagi perawat

Dapat menjadi pilihan intervensi dalam memberikan asuhan keperawatan untuk pasien DM.